

Hubungan Persepsi Pemahaman Mahasiswa Tentang Pendidikan Anti Korupsi dengan Hasil Belajar Mahasiswa Keperawatan

Siti Nur Solikah^{1*}, Sunaryo Joko Waluyo²

¹Prodi DIII Keperawatan, AKPER Insan Husada Surakarta

²Prodi DIII Keperawatan, AKPER Insan Husada Surakarta

* E-mail : akper.insada@gmail.com

Abstrak

Kata kunci:
Persepsi; Pendidikan Anti Korupsi; hasil belajar; profesionalisme perawat

Latar Belakang: Saat ini, korupsi telah mewabah hampir pada seluruh sendi kehidupan berbangsa di Indonesia. Hal ini memerlukan upaya yang luar biasa untuk memberantasnya. Salah satu upaya untuk memberantasnya adalah memberikan pembekalan tentang anti korupsi kepada mahasiswa sebagai pewaris masa depan bangsa. Pada mata kuliah Pendidikan Anti Korupsi mahasiswa diajarkan untuk berpikir kritis bahwa melakukan korupsi itu adalah suatu kejahatan. Pembelajaran pendidikan anti korupsi mengandung prinsip-prinsip moral yang baik seperti: kejujuran, kepedulian, kemandirian, kedisiplinan, tanggungjawab, kerja keras, kesederhanaan, keberanian dan keadilan yang merupakan prinsip-prinsip moral yang baik yang bisa diterapkan dalam lingkungan akademik kampus keperawatan. Mahasiswa keperawatan diharapkan dapat memahami nilai - nilai anti korupsi dan menerapkannya sehingga dapat mewujudkan perawat yang professional sesuai standar kompetensi keprawatan. *Tujuan:* untuk mengetahui hubungan antara persepsi tentang pemahaman mahasiswa tentang pendidikan anti korupsi dengan hasil belajar mahasiswa AKPER Insan Husada angkatan 2015. *Metode:* penelitian ini menggunakan desain cross sectional. Sampel berjumlah 102 mahasiswa, dengan menggunakan proportional random sampling. Data yang diperoleh diolah dengan uji Spearman rank. Penelitian ini menggunakan 2 alat ukur yaitu kesioner pengetahuan tentang persepsi pendidikan anti korupsi dan hasil belajar mahasiswa berupa nilai IPK semester 1 hingga 3. *Hasil penelitian:* menunjukkan persepsi pemahaman mahasiswa tentang pendidikan anti korupsi mayoritas berada dalam kategori baik sebanyak 67 responden (65,6%). Sementara itu, gambaran hasil belajar mahasiswa AKPER Insan Husada Surakarta angkatan 2015 sebagian besar adalah kategori baik sejumlah 54 responden (52,9%). *Hasil analisis terdapat hubungan antara persepsi pemahaman mahasiswa tentang pendidikan anti korupsi dengan hasil belajar mahasiswa dengan nilai signifikansi pada hasil menunjukkan 0,000 ($p < 0,05$) dan nilai korelasi +0,347. Kesimpulan:* terdapat hubungan antara persepsi pemahaman mahasiswa tentang pendidikan anti korupsi dengan hasil belajar mahasiswa AKPER Insan Husada Surakarta

1. PENDAHULUAN

Perawat adalah tenaga profesional yang mempunyai kemampuan, tanggung jawab dan kewenangan dalam melaksanakan dan memberikan perawatan kepada pasien yang mengalami masalah kesehatan. Perawat adalah suatu profesi yang mempunyai fungsi

autonomi yang didefinisikan sebagai fungsi profesional keperawatan. Fungsi perawat profesional yaitu membantu mengenali dan menemukan kebutuhan pasien yang bersifat segera. Hal ini merupakan tanggung jawab perawat untuk mengetahui kebutuhan pasien dan membantu memenuhinya. Dalam teorinya tentang disiplin proses keperawatan mengandung elemen dasar, yaitu perilaku pasien, reaksi perawat dan tindakan perawatan yang dirancang untuk kebaikan pasien (Nursalam dan Effendi, 2015).

Pengertian ilmu Keperawatan adalah ilmu yang mempelajari segala hal tentang cara merawat seseorang. Ruang lingkup ilmu keperawatan mencakup ilmu-ilmu dasar seperti ilmu alam, ilmu sosial, ilmu dasar keperawatan, ilmu kesehatan masyarakat dan ilmu aplikatif seperti ilmu perilaku, ilmu biomedik dan lain-lain (Nursalam dan Effendi, 2015).

Ilmu keperawatan menggunakan pendekatan dan metode penyelesaian masalah secara ilmiah, ditujukan untuk mempertahankan, memelihara, menopang dan meningkatkan integritas seluruh kebutuhan dasar manusia. Keperawatan dikatakan sebagai sains karena melalui proses observasi, eksperimen dan dapat dipertanggungjawabkan keilmuannya dalam pelaksanaan praktik keperawatan itu sendiri Rifiani dan Hartanti (2013). Sebagai suatu disiplin ilmu, keperawatan disebut sebagai suatu ilmu di mana keperawatan banyak sekali menerapkan ilmu-ilmu dasar seperti ilmu perilaku, sosial, fisika, biomedik dan lain sebagainya. Selain itu, keperawatan juga mempelajari pengetahuan inti yang menunjang praktik keperawatan yaitu fungsi tubuh manusia yang berkaitan dengan sehat dan sakit serta pokok bahasan pemberian asuhan keperawatan secara langsung kepada klien (Rifiani dan Hartanti, 2013).

Seorang perawat harus memiliki pengetahuan dan keterampilan tentang keperawatan. Sesuai dengan perannya, perawat memiliki kewenangan untuk memberikan asuhan keperawatan kepada orang lain berdasarkan ilmu dan praktik yang dimilikinya. Menjadi seorang perawat merupakan salah satu pekerjaan yang mulia, dengan memberikan perawatan yang benar sesuai dengan ilmu yang dimilikinya. Menanamkan nilai kejujuran, terutama di lingkungan pendidikan tinggi khususnya bidang keperawatan terasa semakin sulit, salah satu penyebabnya adalah krisis keteladanan. Pada suatu lembaga perguruan tinggi, perilaku tidak jujur banyak dilakukan oleh individu di kampus, mulai dari mahasiswa yang menyontek, alasan tidak masuk kelas, sering telat masuk kelas, alasan tidak mengerjakan tugas dan lain-lain. Dari permasalahan tersebut, dapat menumbuhkan generasi bangsa yang korup dan dapat merembet ke faktor keamanan suatu negara (Handoyo, 2009).

Pendidikan anti korupsi adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan proses belajar mengajar yang kritis terhadap nilai-nilai anti korupsi. Dalam proses tersebut, maka Pendidikan Antikorupsi bukan sekedar media bagi transfer pengalihan pengetahuan (kognitif) namun juga menekankan pada upaya pembentukan karakter (afektif) dan kesadaran moral dalam melakukan perlawanan (psikomotorik) terhadap penyimpangan perilaku korupsi (Hartati, 2008). Beberapa perguruan tinggi di Indonesia telah banyak yang melakukan integrasi pendidikan anti-korupsi ke dalam kurikulumnya yang selalu menjalin kemitraan dengan KPK dalam rangka meningkatkan kualitas suatu perguruan tinggi (Wijayanto, 2009).

Perguruan tinggi yang telah memasukan mata kuliah Anti-korupsi ke dalam kurikulumnya. Beberapa Perguruan tinggi tersebut antara lain Universitas Teknologi Bandung (ITB), Universitas Paramadina. Mata kuliah Anti-korupsi merupakan mata kuliah yang berdiri sendiri (*Independen*). Sebuah mata kuliah tidak selalu berasal dari keilmuan itu sendiri, namun sangat mungkin lahir sebagai respon atas perkembangan fenomena yang terjadi. Begitu pula dengan mata kuliah anti-korupsi yang bisa dikatakan lahir dari adanya fenomena semakin parahnya disintegritas dalam berbangsa dan bernegara, yang diindikasikan oleh terjadinya berbagai tindak korupsi yang tiada henti, sehingga memerlukan upaya-upaya sistematis dalam membasminya. Adanya mata kuliah ini diharapkan akan menciptakan penerus bangsa yang memiliki mental anti korupsi, sehingga hasilnya akan berdampak pada jangka panjang dilingkungan kampus (Sofia, 2011).

Persepsi merupakan proses akhir dari pengamatan suatu objek yang diawali oleh proses penginderaan, yaitu proses diterimanya rangsang oleh alat indera, kemudian individu memiliki perhatian, selanjutnya diteruskan ke otak, lalu individu menyadari tentang sesuatu yang diamati. Adanya persepsi, individu dapat menyadari dan memahami keadaan lingkungan yang ada di sekitarnya dan hal-hal yang ada dalam diri individu tersebut (Sunaryo, 2013).

Persepsi adalah gambaran seseorang tentang objek, orang dan kejadian. Persepsi setiap orang berbeda-beda tergantung pada pengalaman, latar belakang, pengetahuan dan status emosinya, karenanya persepsi dapat mempengaruhi semua perilaku atau konsep lain yang berhubungan (Luthfiany dkk, 2015). Persepsi merupakan proses akhir dari pengamatan suatu objek yang diawali oleh proses penginderaan, yaitu proses diterimanya rangsang oleh alat indera, kemudian individu memiliki perhatian, selanjutnya diteruskan ke otak, lalu individu menyadari tentang sesuatu yang diamati. Adanya persepsi, individu dapat menyadari dan memahami keadaan lingkungan yang ada di sekitarnya dan hal-hal yang ada dalam diri individu tersebut (Sunaryo, 2013).

Pada mata kuliah pendidikan antikorupsi terdapat nilai-nilai moral yang baik yang meliputi: kejujuran, kepedulian, kemandirian, kedisiplinan, tanggungjawab, kerja keras, kesederhanaan, keberanian dan keadilan yang merupakan prinsip-prinsip moral yang baik yang bisa diterapkan dalam lingkungan akademik kampus keperawatan. Penyebab korupsi terdiri atas faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan penyebab korupsi yang datangnya dari diri pribadi atau individu, sedangkan faktor eksternal berasal dari lingkungan atau sistem. Upaya pencegahan korupsi pada dasarnya dapat dilakukan dengan menghilangkan, atau setidaknya mengurangi, kedua faktor penyebab korupsi tersebut. Faktor internal sangat ditentukan oleh kuat tidaknya nilai-nilai anti korupsi tertanam dalam diri setiap individu. Nilai-nilai anti korupsi tersebut antara lain meliputi kejujuran, kemandirian, kedisiplinan, tanggung jawab, kerja keras, sederhana, keberanian, dan keadilan. Nilai-nilai anti korupsi itu perlu diterapkan oleh setiap individu untuk dapat mengatasi faktor eksternal agar korupsi tidak terjadi. Untuk mencegah terjadinya faktor eksternal, selain memiliki nilai-nilai anti korupsi, setiap individu perlu memahami dengan mendalam prinsip-prinsip anti korupsi yaitu akuntabilitas, transparansi, kewajaran, kebijakan, dan kontrol kebijakan dalam suatu organisasi/institusi/masyarakat. Oleh karena itu hubungan antara prinsip-prinsip dan nilai-nilai anti korupsi merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan (Harmin, 2011). Berbicara tentang nilai dalam etika keprofesionalisme maupun pendidikan tidak lepas dari pembahasan tentang nilai - nilai prinsip anti korupsi, salah satunya yaitu nilai kejujuran. Prinsip nilai kejujuran merupakan nilai fundamental dalam pengajaran, pembelajaran, dan ilmu pengetahuan. Adanya prinsip kejujuran menunjukkan sebuah komitmen untuk melaksanakan nilai fundamental tersebut meskipun ketika berhadapan dengan situasi yang buruk (Suryani, 2015).

Suatu survei penelitian yang dilakukan oleh Profesor Donald L. Mc.Cabe di Graduate School of Management Rutgers University (1995), menyatakan bahwa ketidakjujuran akademik biasa dilakukan melalui perilaku kecurangan pada karya tulis (Plagiarisme) (58%), dengan melakukan pemalsuan kepustakaan, memalsukan pekerjaan yang dilakukan oleh orang lain atau dengan sengaja tidak mencatat kutipan dari sumber. Tingginya tingkat kecurangan juga ditemukan oleh kelompok *Who's Who Among American High School Students* (1996), didapatkan survei bahwa tingkat kecurangan hampir mencapai 90 persen, dengan pernyataan siswa bahwa kecurangan adalah "umum di sekolah" (76%). Temuan-temuan tersebut merupakan suatu hal yang perlu mendapat perhatian bagi kita semua karena dengan banyaknya penyimpangan akademik yang dilakukan mahasiswa keperawatan dapat merusak moral dan karakter profesionalisme seorang perawat. Sehingga penanaman integritas diri sejak dini atau tahap akademisi merupakan solusi preventif agar tidak terjadi penyimpangan nilai-nilai etik dan keprofesionalisme seorang perawat (Jones, 2011).

2. METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah analitik korelatif non-eksperimental dengan desain observasional melalui pendekatan *cross sectional* (Sugiyono, 2014). Populasi dalam penelitian ini adalah semua mahasiswa AKPER Insan Husada Surakarta angkatan 2015 yang berjumlah 102 mahasiswa. Sedangkan tehnik pengambilan sampel menggunakan tehnik sampling jenuh yaitu tehnik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Penelitian ini dilakukan di AKPER Insan Husada Surakarta pada bulan Januari- April 2017.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah persepsi pemahaman mahasiswa tentang pendidikan anti korupsi angkatan tahun 2015 yang diukur menggunakan kuesioner nilai - nilai anti korupsi yang telah divalidasi. Variable Ini menggunakan skala ordinal, yaitu dikatakan persepsi pemahaman mahasiswa tentang pendidikan anti korupsi baik jika skor >10, persepsi pemahaman cukup jika skor 8-10 dan persepsi pemahaman kurang jika skor <8. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil belajar mahasiswa AKPER Insan Husada surakarta angkatan tahun 2015 yang dinilai berdasarkan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) semester satu sampai smester tiga.

Variabel ini menggunakan skala ordinal, yaitu dikatakan hasil belajar sangat baik jika IPK sangat memuaskan (3,51-4,00), baik jika IPK memuaskan (2,76-3,50), cukup jika IPK cukup memuaskan (2,00-2,75) dan kurang jika IPK tidak memuaskan (0,00- 1,99). Instrument pada penelitian ini menggunakan dua instrumen yang terdiri dari kuesioner tertutup dan metode dokumentasi nilai IPK tiap semester. Kuesioner tertutup yang berisi pernyataan mengenai persepsi pemahaman pendidikan anti korupsi pada mahasiswa AKPER Insan Husada Surakarta angkatan 2015 yang dimodifikasi oleh peneliti dari Syifana (2014) berdasarkan teori Notoatmodjo, Mc.Cabe, dan Harding sejumlah 14 pertanyaan yang telah valid dan reliable. Dokumentasi yang digunakan sebagai instrumen untuk variabel terikat atau dependen pada penelitian ini adalah nilai IPK sejak semester pertama hingga terakhir masa studi yang telah ditempuh mahasiswa AKPER Insan Husada Surakarta angkatan 2015, yaitu semester satu sampai semester tiga.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Persepsi pemahaman

Hasil penelitian berdasarkan distribusi frekuensi tingkat persepsi pemahaman mahasiswa tentang pendidikan anti korupsi dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Tingkat persepsi pemahaman mahasiswa tentang PAK pada Mahasiswa AKPER Insan Husada Surakarta angkatan 2015 pada bulan April 2017 dengan n=102

Tingkat Persepsi pemahaman	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Baik	67	65,6
Cukup	35	34,3
Kurang	7	6,8
Jumlah	102	100,0

Sumber: Data Primer 2017

Berdasarkan tabel 1 diatas dapat diketahui bahwa tingkat persepsi pemahaman mahasiswa tentang pendidikan anti korupsi dari 102 mahasiswa AKPER Insan Husada Surakarta angkatan 2015 sebagian besar responden termasuk dalam kategori baik sebanyak 67 (65,6%). Hal ini sesuai dengan pendapat Walgito (2012) yang menyatakan bahwa stimulus yang diterima alat indera diteruskan oleh syaraf sensoris ke otak. Kemudian terjadilah proses di otak sebagai pusat kesadaran sehingga individu menyadari apa yang dilihat, atau apa yang didengar, atau apa yang diraba.

Respon sebagai akibat dari persepsi dapat diambil oleh individu dalam berbagai macam bentuk Menurut Sunaryo (2013), terdapat dua macam persepsi diantaranya yaitu: *external perception*, yaitu persepsi yang terjadi karena adanya rangsang yang datang dari luar diri individu dan *self perception*, yaitu persepsi yang terjadi karena adanya rangsang yang berasal dari dalam diri individu. Dalam hal ini yang menjadi objek adalah dirinya sendiri yaitu mahasiswa keperawatan ketika pemahaman tentang pendidikan anti korupsi terutama nilai kejujuran mahasiswa tertanam pada diri mahasiswa keperawatan maka kelak ketika mereka menjadi perawat profesional akan bekerja secara jujur sesuai tugasnya melayani pasien dimasyarakat.

3.2. Hasil belajar

Sajian data distribusi hasil belajar berupa nilai IPK mahasiswa AKPER Insan Husada Surakarta angkatan 2015 dari semester satu hingga semester tiga dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar pada Mahasiswa AKPER Insan Husada Surakarta angkatan 2015 pada bulan April 2017 dengan n=102

Hasil Belajar	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Sangat baik	21	20,5
Baik	54	52,9
Cukup	15	14,7
Kurang	12	11,9
Jumlah	102	100,0

Sumber: Data Sekunder 2017

Berdasarkan tabel 2 terlihat bahwa Hasil belajar mahasiswa AKPER Insan Husada Surakarta angkatan 2015 dari 102 mahasiswa sebagian besar responden termasuk dalam kategori baik sebanyak 54 (52,9%). Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Faizin (2015) dengan hasil tidak terdapat perbedaan terkait persepsi terhadap integritas akademik antara mahasiswa kedokteran dan keperawatan, persepsi keduanya sama-sama baik. Mahasiswa yang memiliki pengetahuan tentang integritas yang baik akan dapat menerima materi yang telah diajarkan dengan baik. Sebaliknya, hasil penelitian Witherspoon, *et al* (2012) yang mengemukakan bahwa pengetahuan dan pendidikan mahasiswa yang cukup atau kurang dapat mengakibatkan hilangnya integritas ataupun kedisiplinan mahasiswa dalam kampus, dan kurangnya mahasiswa dalam menghormati etika dan nilai-nilai yang ada.

3.3. Hubungan persepsi dan hasil belajar

Berdasarkan hasil dari uji hipotesis penelitian dari data-data yang telah di analisa data maka dapat ditentukan arah hubungan antara persepsi pemahaman mahasiswa tentang pendidikan anti korupsi dengan hasil belajar adalah positif, karena didapatkan koefisien korelasi sebesar +0,323^{**} pada uji *Kendall's tau* dan +0,347^{**} pada uji *Spearman*. Berdasarkan hasil koefisien korelasi tersebut juga dapat ditentukan kekuatan korelasi (r) yang menginterpretasikan seberapa kuat hubungan yang ditimbulkan antara kedua variabel pada penelitian. Baik uji *Kendall's tau* maupun *Spearman*, koefisien korelasi pada hasil uji penelitian ini berada pada rentang kekuatan korelasi yang lemah, yaitu antara 0,20-0,399.

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Syamsudin (2012) yang membuktikan adanya pengaruh yang signifikan antara tingkat kejujuran siswa tinggi, sedang, maupun rendah terhadap prestasi belajar matematika siswa. Hal ini juga sesuai dengan suatu survei penelitian yang dilakukan oleh Profesor Donald L. Mc.Cabe di Graduate School of Management Rutgers University (1995, Ketidakjujuran akademik biasa dilakukan melalui perilaku kecurangan pada karya tulis

(Plagiarisme) (58%), dengan melakukan pemalsuan kepustakaan, memalsukan pekerjaan yang dilakukan oleh orang lain atau dengan sengaja tidak mencatat kutipan dari sumber. Tingginya tingkat kecurangan juga ditemukan oleh kelompok *Who's Who Among American High School Students* (1996), didapatkan survei bahwa tingkat kecurangan hampir mencapai 90 persen, dengan pernyataan siswa bahwa kecurangan adalah "umum di sekolah" (76%). Temuan-temuan tersebut merupakan suatu hal yang perlu mendapat perhatian karena dengan banyaknya penyimpangan kejujuran dalam perkuliahan yang dilakukan mahasiswa keperawatan dapat merusak moral dan karakter profesionalisme seorang perawat. Sehingga penanaman integritas diri sejak dini atau tahap akademisi merupakan solusi preventif agar tidak terjadi penyimpangan nilai-nilai etik dan keprofesian seorang perawat (Luthfiyany dkk, 2015).

Seorang perawat profesional dikatakan berintegritas jika memiliki kemampuan dalam aspek klinikal kompetensi selama menempuh pendidikan di kampus maupun klinik. Salah satu indikator kompetensi perawat yang dapat dinilai adalah hasil belajar akademik. Hasil belajar sama dengan prestasi belajar yang berwujud perubahan tingkah laku. Hal ini sesuai dengan pengertian belajar menurut Robert M. Cagne (1984) adalah perubahan perilaku manusia atau perubahan kapabilitas yang relatif permanen sebagai hasil pengalaman. Pengalaman inilah yang membuahkan hasil yang disebut belajar. Karena mahasiswa yang mempunyai hasil belajar yang baik atau berkemampuan akademik tinggi, kecil kemungkinannya untuk melakukanketidajujuran dalam periku saat kuliah baik saat proses pembelajaran maupun saat pelaksanaan ujian akhir mahasiswa perawat. Sehingga umumnya, siswa yang diduga sering terlibat dalam perilaku curang merupakan siswa berkemampuan akademik rendah (Mc.Cabe, dalam Finn & Frone, 2006). Hasil penelitian tersebut dapat menjadi perhatian bagi pendidik untuk dapat meningkatkan IPK mahasiswa keperawatan agar dapat meningkatkan profesionalisme seorang perawat. Efek dari penanaman nilai-nilai anti korupsi akan terasa dalam waktu yang lama, prosesnya tidak instan, ia akan terasa ketika anak-anak yang mendapatkan pendidikan ini sudah besar dan mengambil peran sosial serta berada pada institusi sosial tertentu untuk secara bersama meruntuhkan sistem budaya korupsi (Saparwati, 2015).

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa pemahaman persepsi tentang pendidikan anti korupsi terutama pada nilai kejujuran mahasiswa keperawatan merupakan hal penting yang harus dimiliki mahasiswa sejak tahap perkuliahan di kampus, sehingga dapat meningkatkan profesionalisme perawat khususnya aspek kompetensi klinik yang hal tersebut dapat dinilai dengan indikator hasil belajar atau prestasi saat masa pendidikan teori dikampus. Semakin mahasiswa memahami persepsinya tentang pendidikan anti korupsi terutama nilai kejujuran maka perilaku belajarnya semakin baik sehingga hasil belajarnya pun juga semakin baik.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan hasil penelitian Sahid (2015) yang menunjukkan bahwa: Pendidikan anti korupsi berpengaruh terhadap akhlak siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 4 Andong Kabupaten Boyolali, walaupun belum nampak secara menyeluruh, namun setidaknya sudah ada perubahan dengan apa yang di rasakan oleh pihak sekolah SMA Muhammadiyah 4 Andong Kabupaten Boyolali. Pemahaman tentang pendidikan anti korupsi akan mendorong mahasiswa keperawatan untuk memiliki kepribadian yang mencerminkan perilaku anti korupsi. Kemudian perilaku anti korupsi yang dimiliki mahasiswa keperawatan akan berdampak pada akhlak mahasiswa ketika menjadi perawat saat bekerja nanti, sehingga hal ini akan tercermin pada kehidupan sehari-hari baik dilingkungan keluarga, masyarakat maupun saat bekerja dirumah sakit nanti.

Persepsi pemahaman mahasiswa yang baik menunjukkan bahwa mahasiswa lebih banyak yang menilai positif terhadap mata kuliah pendidikan anti-korupsi. Hal ini disebabkan memang pada umumnya banyak orang yang berpandangan bahwa korupsi ini perlu diberantas, baik dilihat dari sisi sosial, agama, maupun budaya korupsi

merupakan sebuah penyakit. Oleh karena itu, mahasiswa menilai positif terhadap adanya pendidikan tentang anti korupsi. Hasil ini juga didukung oleh pendapat Awaliyah (2015) bahwa pendidikan anti-korupsi merupakan penolakan terhadap segala tindakan atau urusan yang melanggar nilai-nilai moral seperti kejujuran, keadilan, kerja keras, sederhana dan keberanian, sehingga dipandang nilai yang terkandung dalam mata kuliah pendidikan anti-korupsi itu baik dan sebaiknya dikembangkan dalam sebuah institusi perguruan tinggi dalam membentuk generasi muda yang handal.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Persepsi pemahaman mahasiswa tentang Pendidikan Anti Korupsi pada mahasiswa AKPER Insan Husada Surakarta angkatan 2015 mayoritas berada dalam kategori baik.
- b. Hasil belajar mahasiswa AKPER Insan Husada Surakarta angkatan 2015 sebagian besar adalah baik.
- c. Terdapat hubungan positif antara Persepsi pemahaman mahasiswa tentang Pendidikan Anti Korupsi dengan hasil belajar mahasiswa AKPER Insan Husada Surakarta angkatan 2015, dengan nilai signifikansi pada hasil menunjukkan 0,000 ($p < 0,05$) dan nilai korelasi +0,347.

4.2. Saran

Hasil penelitian di atas, disarankan dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya untuk dapat dikembangkan dalam penelitian berikutnya khususnya tentang pendidikan anti korupsi. Seperti memperluas wilayah populasi dan atau sampel dan menggunakan instrument yang tervalidasi secara umum. Selain itu peneliti selanjutnya juga dapat mengembangkan lagi penelitian ini dengan menggunakan variabel nilai-nilai dan prinsip pada mata kuliah pendidikan anti korupsi yang akan mempengaruhi hasil belajar mahasiswa.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih ditujukan kepada Yayasan Amanah Insan Husada Sejahtera Surakarta dan Direktur AKPER Insan Husada Surakarta yang telah membiayai dan memberikan ijin melakukan penelitian ini. Semoga hasil penelitian ini bisa bermanfaat bagi kita semua terutama dalam menanamkan jiwa anti korupsi pada mahasiswa keperawatan.

REFERENSI

- Awaliyah dkk, (2015). *Implementasi Nilai Kejujuran Dalam Pendidikan Anti Korupsi Pada Pembelajaran PKN di SMP 3 Malang*. Skripsi. Universitas Negeri Malang.
- Harmin (2011), *Karakteristik Mahasiswa yang Bertanggung Jawab*, artikel dari harmin-newworld. blogspot.com
- Hartanti, Evi (2008), *Tindak Pidana Korupsi*, Jakarta: Kemendikbud.
- Handoyo, Eko (2009) *Pendidikan Anti Korupsi*, Semarang: Widyakarya Press.
- Hendelaman, W. & Byszewski, A. (2014). *Formation Of Medical Student Professional Identity: Categorizing Lapses Of Professionalism, And The Learning Environment*. *Bio Med Central Med Educ.* 14: 139. Diakses dari <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC4102062/> pada tanggal 17 Maret 2017.
- Jones, L.R. (2011). *Academic Integrity & Academic Dishonesty: A Handbook about cheating & plagiarism*. Florida: Florida Institute of Technology.

- Luthfiany dkk,(2015). *Sikap Mahasiswa Terhadap Penerapan Mata Kuliah Pendidikan Anti-Korupsi di STIKES Ngudi Waluyo Ungaran*. Semarang.Skripsi.STIKES Ngudi waluyo Semarang.
- Nursalam & Efendi, F. (2015). *Pendidikan Dalam Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Rifiani dan Hartanti, (2013). *Prinsip-Prinsip Dasar Keperawatan*. Penerbit Dunia Cerdas : Jakarta.
- Sahid.(2015). *Pengaruh Pendidikan Anti Korupsi Terhadap Akhlak Siswa Kelas XII SMA Muhammadiyah 4 Andong Boyolali Tahun Pelajaran 2014/2015*.UMS.
- Saparwati.(2015). *Sikap Mahasiswa Terhadap Penerapan Mata Kuliah Pendidikan Anti-Korupsi Di Stikes Ngudi Waluyo Ungaran*.STIKES Ngudi Waluyo.Semarang.
- Sofia, Asriana Issa, *et al.* (2011). *Pendidikan Anti-Korupsi untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta : Kemendikbud
- Sunaryo. (2013). *Psikologi untuk Keperawatan, Edisi 2*. Jakarta : EGC.
- Suryani, Ita.(2015). *Penanaman Nilai-Nilai Anti Korupsi Di Lembaga Pendidikan Perguruan Tinggi Sebagai Upaya Preventif Pencegahan Korupsi*. Jurnal Visi Komunikasi/Volume 14, No. 02, November 2015
- Syifana, A. (2014). *Hubungan Pengetahuan Tentang Integritas Akademik dan Perilaku Kecurangan Akademik Pada Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Angkatan 2013*. Karya Tulis Ilmiah strata satu, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Yogyakarta.
- Walgito, B. (2002). *Psikologi Sosial*.Yogyakarta : Andi Offset
- Wijayanto, Ridwan Zachrie. (2009). *Korupsi Mengorupsi Indonesia*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.